



Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Konvensional dengan Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Siswa

Mulia Hasanah¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 26, 2020

Revised Oct 16 2020

Accepted Nov 14, 2020

Kata kunci:

Sejarah

Inkuiri

Hasil Belajar

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Peneliti bertujuan melakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengetahui perbandingan penggunaan model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran sejarah di SMA N 1 Muaro Jambi.

Metodologi:Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Jenis data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol dan XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen. Penelitian ini menggunakan instrumen tes berupa soal tes objektif yaitu pretest dan posttest dengan lima pilihan jawaban (a,b,c dan d) yang dijawab dengan memilih salah satu dari lima alternatif jawaban yang tersedia. Tes yang diujikan berjumlah 25 soal. Teknik analisis data penelitian ini statistik deskriptif.

Temuan utama: Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest kelas eksperimen di kelas XI IPS 3 sebesar 42,72 dan saat posttest setelah menggunakan model inkuiri meningkat menjadi 82,72. Pada kelas kontrol di kelas XI IPS 2 hasil belajar siswa saat pretest memperoleh nilai rata-rata sebesar 47,12 dan saat posttest setelah menggunakan model konvensional atau ceramah meningkat menjadi 75, dengan demikian nilai kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

Kerbaruan/keaslian penelitian: Keterbaruan pada penelitian ini berfokus pada model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Mulia Hasanah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: muliahasanah121@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid [1]. Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti yang luas [2]. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (directing facilitating the learning) agar proses belajar lebih memadai [3]. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akaemisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya [4].

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMA adalah mata pelajaran sejarah. Belajar sejarah berarti peserta didik mampu mengkaji setiap perubahan dilingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan

nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini [5]. Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia[6]. Namun pembelajaran sejarah cenderung dianggap tidak penting dan membosankan karena hanya membahas masa lalu, padahal sejarah itu wajib dipelajari dan dipahami supaya siswa bisa menghargai para pejuang kemerdekaan sehingga timbul rasa cinta terhadap bangsa sendiri.

Beberapa pakar pendidikan sejarah memberikan pendapat tentang fenomena pembelajaran sejarah yang terjadi di Indonesia, diantaranya pembelajaran sejarah yang berlangsung saat ini tidak pernah lepas dari anggapan membosankan dan kurang memiliki manfaat bagi siswa [7]. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran yang berlangsung masih bersifat konvensional serta tidak dikaitkan dengan permasalahan kontemporer, sehingga mata pelajaran sejarah cenderung mendapat tempat terahir yang diminati oleh siswa khususnya di SMA. Dalam proses pembelajaran sejarah, masih banyak guru menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma guru menjelaskan dan murid mendengarkan. Model pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pembelajaran sejarah membosankan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya [8]. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (observable).

Tingkah laku siswa yang peneliti amati selama pembelajaran sejarah di kelas XI, seperti bolos saat jam pelajaran sejarah, sering minta izin meninggalkan kelas, sering datang terlambat, suka mengganggu teman yang sedang belajar dan malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah (PR). Hal ini disebabkan karena guru belum menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya untuk merespons berbagai tantangan-tantangan internal dan eksternal. Titik tekan pengembangan kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Menyikapi hal ini, maka guru harus mampu mencari solusi agar pembelajaran sejarah tidak membosankan dan diminati oleh siswa sehingga hasil belajar sejarah siswa meningkat, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa sehingga siswa semangat dalam belajar sejarah dan guru harus menggunakan model yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Salah satu model yang cocok diterapkan adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Menemukan merupakan bagian inti dari model inkuiri. Proses menemukan itulah yang paling penting dalam pembelajaran. Ketika menemukan sesuatu yang kita cari, daya ingat kita akan lebih melekat dibandingkan dengan orang lain yang menemukannya. Hal itu berbeda dari belajar yang hanya sekedar menyerap pengetahuan dari orang yang sudah lebih tahu, atau lebih-lebih menghafal sejumlah pengetahuan yang terpilah-pilah, yang pada akhirnya mengganggu keseimbangan potensi diri siswa [9].

Model inkuiri adalah model pembelajaran yang langkahnya siswa merumuskan masalah, mendesain eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data sampai mengambil keputusan sendiri [10]. Peranan guru dalam pembelajaran dengan model inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan [8]. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah.

Dari uraian diatas dapat penulis uraikan bahwa model inkuiri melibatkan siswa secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar. Model inkuiri adalah model pembelajaran yang dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuk yang final, tidak langsung. Artinya peserta didik sendirilah yang diberi peluang untuk mencari dan memecahkan masalah. Sementara pengajar bertindak sebagai pengarah, mediator, dan fasilitator yang wajib memberikan informasi yang relevan, sesuai dengan permasalahan atau materi pelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil dalam kelas melalui diskusi dan bermain peran. Proses inkuiri dapat mengajukan permasalahan-permasalahan oleh guru yang kemudian harus dijawab dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan, baik berupa sumber, buku-buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya. Dengan model ini berarti peserta didik terdorong untuk melakukan penyelidikan, yang berarti ada minat intrinsik untuk belajar mendapat pemahaman atau pengetahuan.

Model inkuiri cocok diterapkan pada mata pelajaran sejarah karena dengan model ini siswa lebih aktif untuk menemukan jawaban-jawaban atau ilmunya sendiri melalui penemuan, hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan scientific. Dengan model ini siswa bisa menemukan sendiri fakta mengenai

suatu peristiwa sejarah melalui pengamatan atau pencarian yang dilakukan oleh siswa dengan cara membaca buku-buku referensi yang ada, atau melalui didkusi dengan teman sehingga apabila siswa menemukan sendiri fakta-fakta sejarah, harapannya ilmu yang diperoleh tersebut akan terekam lama dalam ingatannya, berbeda dengan siswa yang mendapatkan ilmu dari gurunya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti bertujuan melakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengetahui perbandingan penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran sejarah di SMA N 1 Muaro Jambi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Tiap kelompok dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan kondisi-kondisi yang dapat dikontrol [11]. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu [12]. Rancangan penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental (eksperimen semu), desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Adapun bentuk desain eksperimen yang digunakan yaitu Nonequivalent Control Group Design. Variabel bebas disini adalah model pembelajaran inkuiri sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, dimana data tersebut berupa angka yang diperoleh dari tes awal dan tes akhir (pretest dan posttest) sumber data yaitu data primer dan sekunder.

Adapun populasi yang ditetapkan oleh peneliti adalah seluruh kelas XI IPS di SMA N 1 Muaro Jambi yaitu dari kelas xi IPS 1- XI IPS 5. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Pengambilan kedua kelas ini sebagai sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan yaitu diajar oleh guru yang sama, memiliki jumlah anggota kelas yang sama dan memiliki rata-rata yang sama atau tidak jauh berbeda. Maka diperoleh sampel dalam penelitian ini yaitu kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol dan XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen.

Penelitian ini menggunakan instrumen tes berupa soal tes objektif yaitu pretest dan posttest dengan lima pilihan jawaban (a,b,c dan d) yang dijawab dengan memilih salah satu dari lima alternatif jawaban yang tersedia. Tes yang diujikan berjumlah 25 soal. Teknik analisis data penelitian ini statistik deskriptif berupa tabel frekuensi dan diagram frekuensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperiment atau eksperimen semu yang dilaksanakan di SMA N 1 Muaro Jambi pada tanggal 25 April 2018 sampai dengan 25 Mei 2018. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS yang terdiri dari 5 kelas. Sedangkan untuk sampel berasal dari kelas XI IPS 2 yang berjumlah 33 orang siswa dan XI IPS 3 yang berjumlah 33 orang siswa dan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti sendiri. Kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan. Pertemuan pertama diawali dengan pretest untuk melihat hasil awal belajar siswa. Pertemuan kedua sampai pertemuan kelima dilakukan kegiatan pembelajaran, kemudian pertemuan terakhir atau keenam dilakukan posttest untuk melihat hasil belajar siswa setelah pembelajaran selesai. Mata pelajaran sejarah untuk kelas XI IPS dijadwalkan 2 kali pertemuan setiap minggunya, dengan alokasi waktu 2 X 45 menit. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes hasil belajarsiswa yang terdiri dari hasil pretest dan hasil posttest. Pretest digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan posttest digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran.

3.1. Deskripsi kelas eksperimen

Kelas eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 3 yang terdiri dari 33 orang siswa. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama 6 kali pertemuan. Pertemuan pertama, siswa terlebih dahulu diberi pretest untuk mengukur kemampuan awal siswa pada materi peristiwa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945. Pertemuan berikutnya yaitu pertemuan kedua hingga kelima dilaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri sesuai dengan RPP yang dirancang sebelumnya. Selanjutnya pada pertemuan terakhir, siswa diberi posttest untuk mengukur kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model inkuiri.

Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran dikelas eksperimen berlangsung sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh peneliti. Dampak positif dari penggunaan model inkuiri adalah pembelajaran menjadi lebih hidup serta dapat menjadikan siswa aktif selain itu model inkuiri memberikan peluang kepada siswa dalam menemukan sendiri materi pelajaran sehingga materi dengan mudah diserap oleh siswa serta dalam kegiatan berdiskusi guru dapat mengetahui sejauh mana siswa mendalami atau menguasai materi yang sedang dibahas. Selain dampak positif ada juga dampak negatif. Pembelajaran dengan model inkuiri memerlukan minat belajar siswa yang tinggi, bila siswa kurang memiliki minat maka hasil pembelajaran kurang efektif. Ketika pembelajaran berkelompok ada beberapa orang siswa yang kurang aktif. Model pembelajaran ini memerlukan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika model inkuiri diterapkan pada situasi kurang mendukung.

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada *pretest* yang dilakukan pada 33 siswa kelas XI IPS 3 hasil *pretest* kelas eksperimen menyebar antara 20 - 65 dan nilai tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 33 siswa mendapat nilai dibawah KKM 70. Adapun hasil pendeskripsian data dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1. Data *pretest* kelas eksperimen

Kelas	N	Mean	Median	Modus	SB	Varians	Range	Max	Min
Eksperimen	33	42,72	40	40	13,23	175,03	45	65	20

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kelas eksperimen yang berjumlah 33 siswa diperoleh nilai rata – rata *pretest* sebesar 42,72 dengan median 40 yang merupakan nilai tengah dari data nilai *pretest* hasil belajar pada kelas eksperimen. Besaran modus dengan 40 skor artinya angka tersebut mewakili jumlah skor dari seluruh jumlah nilai siswa yang sering muncul pada hasil *pretest* di kelas eksperimen. Kemudian nilai simpangan baku sebesar 13,23 digunakan untuk melihat apakah data hasil *pretest* kelas eksperimen yang diperoleh bagus atau tidak bagus. Data dikatakan bagus jika simpangan bakunya kecil, artinya data yang diperoleh tidak terlalu tersebar kemana-mana. Varians sebesar 175,03 dimana nilai varian diperoleh dari jumlah kuadrat simpangan baku pada data *pretest* kelas eksperimen. Sedangkan *range* sebesar 45 dengan nilai maksimal 65 dan minimal 20 yang berfungsi untuk menentukan selisih antara data yang nilainya besar dengan data yang nilainya kecil yang digunakan untuk menentukan panjang kelas interval dan kemudian mencari frekuensi pada data *pretest* kelas eksperimen. Dengan demikian untuk melihat distribusi frekuensi data *pretest* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 2. Distribusi frekuensi data *pretest* kelas eksperimen

Kelas	Interval	Frekuensi	Relatif %
1	20 – 27	5	15,15%
2	28 – 35	7	21,21%
3	36 – 43	6	18,18%
4	44 – 51	6	18,18%
5	52 – 59	3	9,10%
6	60 – 67	6	18,18%
Jumlah		33	100%

Berikut diagram frekuensi data hasil *pretest* siswa kelas eksperimen:

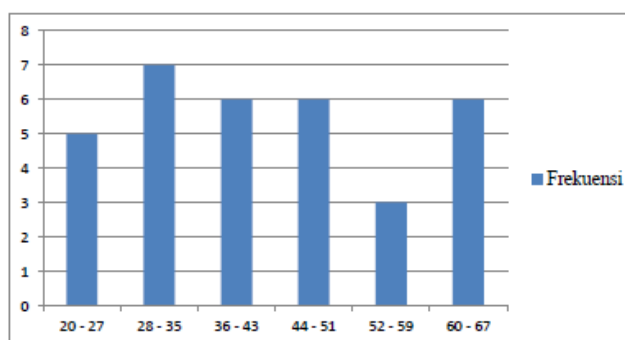


Diagram 1. Hasil *pretest* siswa pada kelas eksperimen

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh skor 20 – 27 ada 5 orang (15,15 %), siswa yang memperoleh skor 28 - 35 ada 7 orang (21,21 %), siswa yang memperoleh skor 36 – 43 ada 6 orang (18,18%), siswa yang memperoleh skor 44 – 51 ada 6 orang (18,18%), siswa yang memperoleh skor 52 – 59 ada 3 orang (9,10%), dan siswa yang memperoleh skor 60 – 67 ada 6 orang (18,18%).

Berdasarkan data yang telah di peroleh pada *posttest* yang dilakukan pada 33 siswa kelas XI IPS 3 hasil *posttest* kelas eksperimen menyebar antara 60 - 95 dan nilai tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 5 orang siswa yang tidak mencapai KKM dan 28 orang siswa mencapai KKM 70. Adapun hasil pendeskripsian data dapat dilihat pada lampiran 21 dan pada tabel berikut:

Table 3. Data posttest kelas eksperimen

Kelas	N	Mean	Median	Modus	SB	Varians	Range	Max	Min
Eksperimen	33	82,72	85	90	10,76	115,76	35	95	60

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kelas eksperimen yang berjumlah 33 siswa di peroleh nilai rata – rata *pretest* sebesar 82,72 dengan median adalah 85 yang merupakan nilai tengah dari data nilai *posttest* hasil belajar pada kelas eksperimen. Besaran modus dengan skor 90 artinya angka tersebut mewakili jumlah skor dari seluruh jumlah nilai siswa yang sering muncul artinya angka tersebut mewakili jumlah skor dari seluruh jumlah nilai yang sering muncul pada hasil *posttest* di kelas eksperimen. Kemudian nilai simpangan baku sebesar 10,76 digunakan untuk melihat apakah data hasil *posttest* kelas eksperimen yang diperoleh bagus atau tidak bagus. Data dikatakan bagus jika simpangan bakunya kecil, artinya data yang diperoleh tidak terlalu tersebar kemana-mana. Varians sebesar 115,76 dimana nilai varian diperoleh dari jumlah kuadrat simpangan baku pada data *posttest* kelas eksperimen dan *range* sebesar 35 dengan nilai maksimal 95 dan minimal 60 yang berfungsi untuk menentukan selisih antara data yang nilainya besar dengan data yang nilainya kecil yang digunakan untuk menentukan panjang kelas interval dan kemudian mencari frekuensi pada data *posttest* kelas eksperimen. Dengan demikian untuk melihat distribusi frekuensi data *posttest* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 4. Distribusi Frekuensi data posttest kelas eksperimen

Kelas	Interval	Frekuensi	Relatif %
1	60 – 65	5	15,15%
2	66 – 71	1	3,03%
3	72 – 77	3	9,10%
4	78 – 83	4	12,12%
5	84 – 89	6	18,18%
6	90 – 95	14	42,42%
Jumlah		33	100%

Berikut diagram frekuensi data hasil posttest siswa kelas eksperimen:

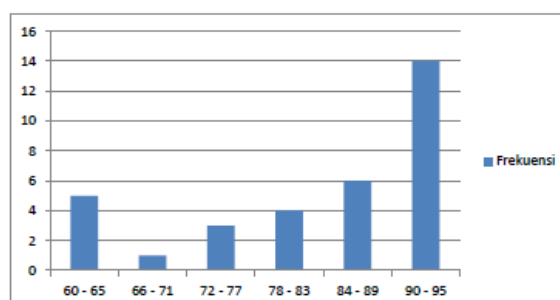


Diagram 2. hasil posttest siswa pada kelas eksperimen

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh skor 60 – 65 ada 5 orang (15,15 %), siswa yang memperoleh skor 66 - 71 ada 1 orang (3,03 %), siswa yang memperoleh skor 72 – 77 ada 3 orang (9,10%), siswa yang memperoleh skor 78 – 83 ada 4 orang (12,12%), siswa yang memperoleh skor 84 – 89 ada 6 orang (18,18%), dan siswa yang memperoleh skor 90 – 95 ada 14 orang (42,42%).

3.2. Deskripsi kelas kontrol

Kelas kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 2 yang terdiri dari 33 siswa. Pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas kontrol menggunakan model konvensional atau ceramah. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama enam kali pertemuan. Pada pertemuan pertama kegiatan sama dengan kelas eksperimen yaitu siswa terlebih dahulu diberi *pretest* untuk mengukur kemampuan awal siswa. Pertemuan berikutnya yaitu pertemuan kedua hingga kelima dilaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model konvensional atau ceramah. Selanjutnya pada pertemuan terakhir, siswa diberi *posttest* untuk mengukur kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model konvensional atau ceramah. Model konvensional atau ceramah memiliki dampak positif dan negatif. Dimana sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan dari guru, namun beberapa siswa masih ada yang mengobrol dengan temannya dan seringkali membuat keributan. Guru harus berulang kali mengingatkan siswa untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Ketika penyampaian materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan apabila menemui kesulitan. Namun, hanya beberapa siswa yang berani mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, guru sering mengecek pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan pada beberapa siswa yang

terlihat tidak fokus dalam pembelajaran. Dan ketika diminta maju kedepan kelas, hanya beberapa siswa saja yang mau maju dan menyampaikan hasil pekerjaannya.

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada *pretest* yang dilakukan pada 33 siswa kelas XI IPS 2 hasil *pretest* kelas kontrol menyebar antara 25 - 65 dan nilai tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 33 siswa mendapat nilai di bawah KKM 70. Adapun hasil pendeskripsian data dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 5. Data posttest kelas eksperimen

Kelas	N	Mean	Median	Modus	SB	Varians	Range	Max	Min
Kontrol	33	47,12	45	45	11,79	139	40	65	60

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kelas kontrol yang berjumlah 33 siswa diperoleh nilai rata – rata *pretest* sebesar 47,12 dengan median 45 yang merupakan nilai tengah dari data nilai *pretest* hasil belajar pada kelas kontrol. Besaran modus dengan skor 45 artinya angka tersebut mewakili jumlah skor dari seluruh jumlah nilai siswa yang sering muncul pada data hasil *pretest* di kelas kontrol. Kemudian nilai simpangan baku sebesar 11,79 digunakan untuk melihat apakah data hasil *pretest* kelas kontrol yang diperoleh bagus atau tidak bagus. Data dikatakan bagus jika simpangan bakunya kecil, artinya data yang diperoleh tidak terlalu tersebar kemana-mana. Varians sebesar 139 dimana nilai varian diperoleh dari jumlah kuadrat simpangan baku pada data *pretest* kelas kontrol dan *range* sebesar 40 dengan nilai maksimal 65 dan minimal 25 yang berfungsi untuk menentukan selisih antara data yang nilainya besar dengan data yang nilainya kecil yang digunakan untuk menentukan panjang kelas interval dan kemudian mencari frekuensi pada data *pretest* kelas kontrol. Dengan demikian untuk melihat distribusi frekuensi data *pretest* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 6. Distribusi Frekuensi data *pretest* kelas kontrol

Kelas	Interval	Frekuensi	Relatif %
1	25 – 32	4	12,12%
2	32 – 38	4	12,12%
3	39 – 45	10	30,30%
4	46 – 52	4	12,12%
5	53 – 59	2	6,07%
6	60 – 66	9	27,27%
Jumlah		33	100%

Berikut diagram frekuensi data hasil *pretest* siswa kelas kontrol :

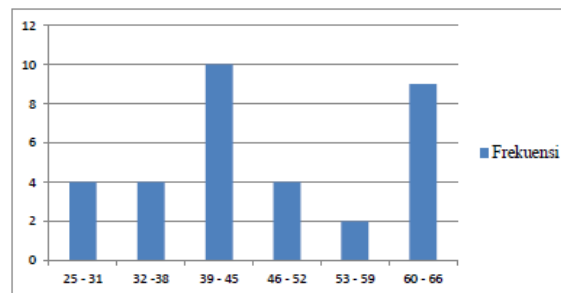


Diagram 3. hasil *pretest* siswa pada kelas kontrol

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh skor 25– 31 ada 4 orang (12,12 %), siswa yang memperoleh skor 31 - 38 ada 4 orang (12,12 %), siswa yang memperoleh skor 39 – 45 ada 10 orang (30,30%), siswa yang memperoleh skor 46 – 52 ada 4 orang (12,12%), siswa yang memperoleh skor 53 – 59 ada 2 orang (6,07%), dan siswa yang memperoleh skor 60 – 66 ada 9 orang (27,27%). Berdasarkan data yang telah diperoleh pada *posttest* yang dilakukan pada 33 siswa kelas XI IPS 2 hasil *posttest* kelas kontrol menyebar antara 55 - 90 dan nilai tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 9 orang siswa yang tidak mencapai KKM dan 24 orang siswa mencapai KKM 70. Adapun hasil pendeskripsian data dapat dilihat pada lampiran 21 dan pada tabel berikut:

Table 7. Data posttest kelas kontrol

Kelas	N	Mean	Median	Modus	SB	Varians	Range	Max	Min
Kontrol	33	75	80	80	11,31	128,12	35	90	55

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kelas eksperimen yang berjumlah 33 siswa diperoleh nilai rata – rata *pretest* sebesar 75 dengan median adalah 80 yang merupakan nilai tengah dari data nilai *posttest* hasil

belajar kelas kontrol. Besaran modus yaitu 80 artinya angka tersebut mewakili jumlah skor dari seluruh jumlah nilai siswa yang sering muncul pada data hasil *posttest* di kelas kontrol. Kemudian nilai simpangan baku sebesar 11,31 digunakan untuk melihat apakah data hasil *posttest* kelas kontrol yang diperoleh bagus atau tidak bagus. Data dikatakan bagus jika simpangan bakunya kecil, artinya data yang diperoleh tidak terlalu tersebar kemana-mana. Varians sebesar 128,12 dimana nilai varians diperoleh dari jumlah kuadrat simpangan baku pada data *pretest* kelas kontrol dan *range* sebesar 35 dengan nilai maksimal 90 dan minimal 55 yang berfungsi untuk menentukan selisih antara data yang nilainya besar dengan data yang nilainya kecil yang digunakan untuk menentukan panjang kelas interval dan kemudian mencari frekuensi pada data *posttest* kelas kontrol. Dengan demikian untuk melihat distribusi frekuensi data *posttest* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 8. Distribusi Frekuensi data *posttest* kelas kontrol

Kelas	Interval	Frekuensi	Relatif %
1	55 – 60	6	18,18%
2	61 – 66	3	9,10%
3	67 – 72	3	9,10%
4	73 – 78	4	12,12%
5	79 – 84	7	21,21%
6	85 – 90	10	30,30%
Jumlah		33	100%

Berikut diagram frekuensi data hasil *posttest* siswa kelas kontrol:

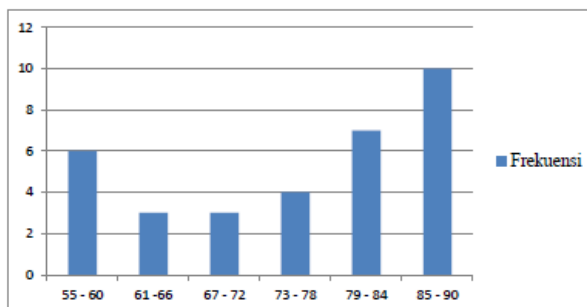


Diagram 4. hasil *posttest* siswa pada kelas kontrol

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh skor 55 – 60 ada 6 orang (18,18 %), siswa yang memperoleh skor 61 – 66 ada 3 orang (9,10 %), siswa yang memperoleh skor 67 – 72 ada 3 orang (9,10%), siswa yang memperoleh skor 73 – 88 ada 4 orang (12,12%), siswa yang memperoleh skor 79 – 84 ada 7 orang (21,21%), dan siswa yang memperoleh skor 85 – 90 ada 10 orang (30,30%).

3.3. Deskripsi Data Perbandingan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Pada bagian ini akan ditunjukkan tabulasi data tentang perolehan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil *pretest* yang dilakukan pada awal penelitian dan *posttest* yang dilakukan pada akhir penelitian. Dari data hasil *pretest* dan *posttest*, maka diperoleh jumlah nilai siswa, rata-rata siswa dan nilai *range*. Adapun perbandingan data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Perbandingan data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

No.	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	60	70	30	80
2	25	90	65	65
3	45	95	45	80
4	25	75	50	85
5	30	60	40	65
6	65	90	55	85
7	20	85	40	55
8	50	90	30	80
9	35	65	60	60
10	45	85	45	90
11	65	95	35	55
12	35	60	60	75

13	20	95	50	90
14	40	90	45	55
15	30	80	25	80
16	45	75	60	75
17	25	65	50	85
18	50	85	35	60
19	35	85	55	90
20	55	95	45	80
21	40	65	50	85
22	35	90	35	55
23	55	80	60	80
24	40	80	45	70
25	35	95	60	85
26	55	75	40	75
27	40	90	65	80
28	60	90	30	65
29	65	85	65	90
30	40	90	45	75
31	60	85	40	70
32	45	80	65	85
33	40	95	35	70
Jumlah	1410	2730	1555	2475
Rata-rata	42,72	82,72	47,12	75
Range		40		27,88

Dari tabel di atas dapat dilihat perbandingan hasil belajar dimana pada saat pretest kelas eksperimen nilai hasil belajar siswa berjumlah 1410 dengan rata-rata 42,72 dan saat posttest meningkat menjadi 2730 dengan rata-rata 82,72 dengan range kelas eksperimen sebesar 40. Pada kelas kontrol hasil belajar saat pretest berjumlah 1555 dengan rata-rata 47,12 dan saat posttest meningkat menjadi 2475 dengan rata-rata 75, range kelas kontrol sebesar 27,88. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki peningkatan yang signifikan sebesar 40 dan hasil belajar kelas kontrol meningkat sebesar 27,88 dengan demikian nilai kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest kelas eksperimen di kelas XI IPS 3 sebesar 42,72 dan saat posttest setelah menggunakan model inkuiri meningkat menjadi 82,72. Pada kelas kontrol di kelas XI IPS 2 hasil belajar siswa saat pretest memperoleh nilai rata-rata sebesar 47,12 dan saat posttest setelah menggunakan model konvensional atau ceramah meningkat menjadi 75, dengan demikian nilai kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

REFERENSI

- [1] A. Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran," *J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 9, no. 1, pp. 15–32, 2015.
- [2] A. Asyhari and H. Silvia, "Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku untuk Pembelajaran IPA Terpadu," *J. Ilm. Pendidik. Fis. Al-Biruni*, vol. 5, no. 1, pp. 1–13, 2016.
- [3] E. Prasetyani, Y. Hartono, and E. Susanti, "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas Xi Dalam Pembelajaran Trigonometri Berbasis Masalah Di Sma Negeri 18 Palembang," *J. Gantang*, vol. 1, no. 1, pp. 34–44, 2016, doi: 10.31629/jg.v1i1.4.
- [4] S. Nurhasanah and A. Sobandi, "Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa," *J. Pendidik. Manaj. PERKANTORAN*, vol. 1, no. 1, pp. 128–135, 2016, [Online]. Available.
- [5] S. H. Hasan, "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter," *Paramita*, vol. 22, no. 1, 2012.
- [6] L. Agung and S. Wahyuni., *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- [7] U. Hartati, "Museum Lampung Sebagai Media Pembelajaran Sejarah," *J. Hist.*, vol. 4, no. 1, 2016.
- [8] M. Nasution, "Memahami Pendekatan keterampilan Proses dalam Pembelajaran Matematika," *Logaritma*, vol. II, no. 01, pp. 63–85, 2014.
- [9] Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bandung: Ghalia Indonesia, 2016.
- [10] S. Febriyetti, "Hubungan Skill Argumentasi Ilmiah Dengan Keterampilan Proses Sains Pada Pembelajaran Fisika Berbasis Inkuiri Terbimbing," Universitas Lampung, 2012.
- [11] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2017.

